

Ketangguhan Perempuan Pencari Nafkah (*Female Breadwinner*) Dalam Keluarga Di Dusun Iii Desa Sumber Makmur Kabupaten Batubara

Diajeng Saharani¹, Rosramadhana²

Program Studi Pendidikan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan
diajengsaharani@gmail.com

Article History:

Received: 10 January 2026

Revised: 3 Juni 2026

Published: 15 July 2026

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji latar belakang perempuan pencari nafkah, mendeskripsikan peran ketahanan, serta dampak ketahanan terhadap keluarga perempuan pencari nafkah di Dusun III, Desa Sumber Makmur, Kabupaten Batubara. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi, yang melibatkan wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang yang mendorong perempuan untuk mencari nafkah tidak hanya disebabkan oleh tekanan ekonomi, tetapi juga didorong oleh keinginan untuk mandiri secara finansial dan sebagai bentuk aktualisasi diri, kemudian didorong oleh pengalaman atau keterampilan serta pengaruh lingkungan setempat. Meskipun mereka juga mencari nafkah, hal itu bukanlah alasan utama mereka meninggalkan status sebagai ibu rumah tangga. Mereka tetap mengurus pekerjaan rumah tangga, anak-anak, dan suami. Inilah yang memunculkan ketangguhan dalam diri mereka, bagaimana mereka harus mampu mengatur antara kehidupan yang sibuk dan urusan rumah tangga. Konstruksi sosial tradisional yang mereka hadapi tidak menjadi hambatan bagi mereka untuk keluar dari zona nyaman sebagai perempuan dan istri yang selalu ditempatkan di ranah dapur, sumur, dan tempat tidur. Tentu saja, dampak dari ketangguhan mereka adalah mereka merasa kurang lelah dan memberikan dampak positif di mana mereka semakin terlibat, kemampuan dan pemberdayaan mereka mulai diakui baik di dalam keluarga maupun lingkungan sekitar, dan kehidupan sibuk para perempuan pencari nafkah tidak mengurangi keharmonisan keluarga mereka.

Keywords: : Ketangguhan, Perempuan, Pencari nafkah Perempuan, Keluarga

PENDAHULUAN

Perempuan dalam perspektif sosiologis maupun antropologi tidak hanya dipahami sebagai individu berjenis kelamin perempuan secara biologis. Namun juga sebagai hasil dari proses sosial dan kultural yang membentuk identitas, peran, serta posisi mereka di masyarakat. Konsep perempuan tidak bersifat statis, melainkan terus mengalami perubahan seiring dengan perkembangan nilai, norma, dan struktur sosial di lingkungan tempat mereka hidup. Dalam konteks masyarakat tradisional, perempuan cenderung didefinisikan berdasarkan fungsi reproduktif dan perannya dalam mengelola rumah tangga. Pandangan tersebut menempatkan perempuan pada posisi subordinat dibandingkan laki-laki, terutama dalam ranah publik dan ekonomi.

Perempuan dalam konstruksi sosial tradisional cenderung diidentikkan dengan peran domestik. Menurut Maulida (2021) perbedaan pandangan mengenai peran perempuan dan laki-laki merupakan hasil dari proses konstruksi sosial yang disebabkan

karena adanya proses sosialisasi mengenai nilai, norma serta budaya yang senantiasa diterima kemudian diajarkan kembali oleh masyarakat yang ada, sehingga hal ini yang menjadi pernyataan tersendiri terhadap perempuan, bahwasannya ranah domestik hanya tugas milik seorang perempuan yang senantiasa beraktivitas di dapur, sumur dan kasur.

Kedudukan perempuan sejak akhir abad ke-19 hingga sekarang, cenderung berkaitan dengan persoalan hak-hak perempuan. Dalam sejarah internasional, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) bahkan telah menaruh perhatian khusus terhadap isu ini. Sidang pertama tentang kedudukan perempuan diselenggarakan pada 10-24 Februari 1947 dan sejak saat itu PBB mengeluarkan berbagai resolusi yang mendorong negara-negara anggotanya untuk menjamin persamaan hak antara perempuan dan laki-laki. Hak-hak yang diperjuangkan tidak hanya mencakup akses pendidikan, kesetaraan upah, serta hak politik dan kewarganegaraan, tetapi juga menyangkut hak-hak perdata, khususnya dalam urusan perkawinan dan perceraian, termasuk kebebasan perempuan dalam menentukan tempat tinggalnya sendiri (Wahidah et al., 2024).

Terkhusus di Indonesia, perempuan senantiasa dianggap sebagai bagian dari kelompok yang tidak bersuara, atau suaranya tak terdengar. Menurut Abdullah (2019) dikatakan bahwasannya kondisi tersebut muncul karena kuatnya budaya patriarki di Indonesia yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat terhadap laki-laki. Hingga awal abad ke-20, diskriminasi terhadap perempuan kerap dianggap sebagai bagian dari ajaran agama yang bersumber pada teks-teks suci. Persepsi tersebut sudah mengakar sejak lama, jauh sebelum agama Islam hadir di dunia dan masih berlangsung di Indonesia hingga awal abad ke-20 (Abdullah, 2019). Persepsi yang keliru tentang perempuan serta dominasi budaya patriarki membuat perempuan harus menerima kehidupan yang terbatas, dengan peran utama di ranah domestik dan akses yang minim terhadap hak-hak dasar. Padahal, pada hakikatnya agama, termasuk Islam, menegaskan prinsip kesetaraan antar sesama manusia. Namun dalam praktiknya, perempuan sering dipandang sebagai pihak yang lebih rendah, layaknya bawahan terhadap atasan atau pembantu terhadap majikan.

Pada saat ini, perempuan mulai bergerak mengambil peran lebih yang tidak hanya berperan di ranah domestik saja. Perempuan saat ini kedudukannya sudah setara dengan laki-laki. Akses pendidikan, pekerjaan dan sebagainya semakin terbuka untuk kaum perempuan. Melalui Data Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2024 menunjukkan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) perempuan di Indonesia, terkhusus di wilayah Sumatera Utara mencapai 58,54%. Angka ini menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan lima tahun sebelumnya yaitu hanya mencapai 56,80% (BPS, 2025). Sementara itu, dalam bidang pendidikan persentase perempuan yang menempuh pendidikan tinggi juga semakin meningkat sehingga peluang untuk berkompetisi dengan laki-laki dalam bidang kerja semakin terbuka lebar, perempuan memiliki persentase 35,23% sedangkan laki-laki 28,89% pada tahun 2024 (BPS, 2024).

Walaupun demikian, kesetaraan yang diperoleh kaum perempuan di era saat ini masih belum sepenuhnya terlepas dari yang namanya konstruksi gender. Pada dunia kerja, perempuan senantiasa mengalami diskriminasi, adanya ketidaksetaraan dalam hal upah, kemudian adanya keterbatasan peluang pada jabatan serta adanya beban ganda yang kaum perempuan harus tanggung, karena mereka tetap dituntut mengurus rumah tangga. Melalui data Komnas Perempuan (2025) bahwasannya sepanjang tahun 2024, mereka mendapati 2.702 kasus mengenai kekerasan terhadap perempuan pekerja. Data tersebut

menunjukkan bahwasannya lingkungan kerja masih belum sepenuhnya menjadi ruang yang aman bagi perempuan. Komnas perempuan menerima laporan dari berbagai serikat buruh terkait maraknya pemutusan hubungan kerja (PHK), ketimpangan upah, serta dampak sosial-ekonomi yang ditimbulkannya terhadap kehidupan rumah tangga. Sehingga perempuan pekerja yang akhirnya terpaksa mengurangi kebutuhan dasar keluarga, kehilangan akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan, serta mengalami penurunan kualitas hidup secara keseluruhan.

Meskipun demikian, faktanya di era sekarang perempuan telah mampu berkiprah di berbagai sektor baik itu sektor formal ataupun informal. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), proporsi perempuan yang bekerja di sektor informal mencapai 64,25%, lebih tinggi dibandingkan laki-laki yang sebesar 55,81% (BPS, 2024). Sebaliknya, pada sektor formal, persentase tenaga kerja perempuan hanya 36,32%, sementara laki-laki mencapai 45,81% (BPS, 2025). Data ini menunjukkan bahwa perempuan masih lebih banyak terserap di sektor informal, yang umumnya memiliki tingkat perlindungan kerja dan kesejahteraan yang lebih rendah. Terlepas dari hal tersebut, tentu telah menunjukkan bahwasannya saat ini perempuan telah mampu berkiprah di berbagai sektor. Seiring perkembangan zaman, tuntutan ekonomi serta adanya transformasi sosial mendorong perempuan untuk keluar dari ranah domestik dan berperan dalam sektor publik, baik sebagai pencari nafkah maupun penunjang ekonomi keluarga.

Mengenai perempuan pencari nafkah dibahas juga oleh (Asriani et al., 2023) mengenai perempuan Desa Kontumere yang beralih menjadi pengrajin kasur karena faktor pendapatan suami yang rendah, kemudian juga adanya waktu luang yang dimiliki oleh ibu rumah tangga, tingkat pendidikan yang sangat rendah, adanya desakan ekonomi dalam keluarga, kesuburan tanah yang rendah dan jumlah tanggungan keluarga. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh (Zairin et al., 2021) mengenai para perempuan yang berdagang di pasar terapung dan mereka juga menjadi pencari nafkah utama dalam rumah tangga. Segala keterbatasan yang mereka miliki, tidak menjadi hambatan bagi mereka. Namun, dengan adanya kemampuan adaptasi yang mereka miliki, mereka mampu mencapai kelentingan nafkah yang lebih baik dibandingkan para pedagang laki-laki. Hal itu yang menunjukkan kepada kaum perempuan bahwa perempuan telah memiliki kemampuan untuk mempengaruhi atau memiliki daya tawar yang lebih kokoh dibanding mereka di masalalu.

Selanjutnya, pada kenyataan yang terjadi di era sekarang ini telah memperlihatkan adanya kaum-kaum perempuan yang berperan tidak hanya sebagai pekerja saja, namun juga sebagai pencari nafkah atau pendorong keuangan dalam keluarga. Fenomena ini semakin memperjelas bahwasannya perempuan mempunyai ketangguhan dalam menghadapi tantangan dalam kehidupan. Mereka sebagai perempuan, mampu menopang perekonomian keluarga pada posisi keadaan sosial ekonomi yang penuh dengan keterbatasan. Melalui data dari Badan Pusat Statistik, pada tahun 2024 menyatakan sebanyak 14,37% pekerja atau sekitar satu dari sepuluh pekerja termasuk ke dalam kategori *female breadwinner*, yang berarti para perempuan yang berperan menjadi pencari nafkah utama di dalam rumah tangga ataupun perempuan yang menjadi penyedia utama ekonomi atau juga sebagai orang yang memiliki kontribusi dalam pendapatan keluarga disebut dengan *female breadwinner* (BPS, 2025).

Istilah *female breadwinner* diperkenalkan pertama kali pada abad ke-19, hal ini dikemukakan oleh seorang jurnalis bernama Liza Mundy tentang keberhasilan ekonomi perempuan yang tidak terelakan (Folbre, 2012). Kemudian, Mosse mengemukakan istilah *female breadwinner* dengan istilah *women headed* yang memiliki makna perempuan sebagai kepala keluarga (dikepalai oleh perempuan), sebutan lainnya yaitu *women maintained* (dijaga oleh perempuan), artinya perempuan yang menanggung tanggungjawab tunggal dalam menghidupi keluarga (Mosse, 2018).

Ternyata istilah *female breadwinner* juga dikelompokan lagi menjadi tiga bagian yaitu *pure female breadwinner*, yaitu pada posisi ini perempuanlah yang murni menjadi satu-satunya penghasil upah atau yang mencari nafkah dan pria tidak bekerja. Kemudian, *equal female breadwinner* yaitu suami dan istri sama-sama bekerja baik penuh waktu ataupun paruh waktu atau dapat disebut juga dengan penghasil ganda dan selanjutnya *one-half female breadwinner* yaitu perempuan menjadi penghasil utama, namun pasangan prianya bekerja paruh waktu atau memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan rumah tangga (Walkaromah et al., 2024). Kaum perempuan yang berkontribusi dalam membantu atau mencari kesibukan yang menambah pendapatan keluarga mereka, telah memperlihatkan bahwa perempuan telah mampu mengambil langkah besar untuk keluar dari sudut pandang masyarakat yang masih tradisional mengenai ranah perempuan yang hanya di dapur, sumur dan kasur saja.

Kiprah perempuan menjadi pekerja atau pencari nafkah juga terlihat pada wilayah Sumatera Utara yang cukup tinggi, terutama dalam sektor informal. Perempuan usia kerja bekerja di sektor informal, yaitu sebesar 67,06%. Sebagian besar dari mereka yang bekerja di sektor informal bekerja dengan status sebagai pekerja keluarga/tak dibayar (27,02%), sedangkan untuk sektor formal, mayoritas penduduk perempuan bekerja sebagai buruh/karyawan (31,24%) dan hanya sedikit yang berstatus sebagai pengusaha dengan memiliki buruh/karyawan sendiri yaitu sebesar 1,70% (BPS SUMUT, 2023).

Tentunya, berdasarkan pengamatan penulis fenomena perempuan pencari nafkah ini juga semakin terlihat di salah satu dusun di desa yang letaknya berada di salah satu Kabupaten yang ada di Sumatera Utara, yaitu Kabupaten Batu Bara. Desa tersebut bernama Desa Sumber Makmur, tepatnya pada dusun III, Kecamatan Limapuluh, Kabupaten Batu Bara. Melihat keadaan di Dusun III Desa Sumber Makmur, para perempuan-perempuan di dusun tersebut sangat berperan aktif mengambil peran dalam menopang perekonomian keluarga. Mereka turut mencari nafkah walaupun mereka memiliki suami yang tetap memenuhi kebutuhan hidup mereka dan senantiasa juga mencari nafkah, tentunya apa yang terjadi pada dusun ini termasuk ke dalam salah satu bagian dari *female breadwinner* yaitu *equal female breadwinner* yang mana baik istri maupun suami sama-sama mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan dan ketahanan keluarga sehingga diperlukan adanya kerjasama antar pasangan.

Perempuan-perempuan di dusun tersebut mencari nafkah melalui berbagai aktivitas seperti berdagang kecil-kecilan, membuat makanan ringan seperti keripik, serta bekerja di usaha rumahan (*home industry*) yang berkembang di lingkungan sekitar. Aktivitas ini tidak hanya menunjukkan bentuk partisipasi perempuan dalam bidang ekonomi, tetapi juga menandakan adanya pergeseran peran dan pandangan terhadap posisi perempuan di ruang publik.

Ketangguhan mereka memutuskan untuk mencari uang tidak hanya dilatarbelakangi oleh kebutuhan ekonomi semata, melainkan juga oleh dorongan untuk memiliki kemandirian finansial dan keinginan untuk menambah kesejahteraan keluarga. Dalam konteks sosial Desa Sumber Makmur yang masih kental dengan nilai-nilai tradisional dan pandangan patriarkis, keberanian perempuan untuk bekerja di luar rumah merupakan bentuk perlawanan halus terhadap konstruksi sosial lama yang menempatkan perempuan hanya pada ranah domestik yaitu dapur, sumur dan kasur. Ketangguhan mereka menjadi gambaran nyata perubahan konstruksi gender di tingkat lokal yang perlahan-lahan mematahkan batasan peran dan pemikiran terhadap perempuan.

Walaupun demikian, dibalik peran produktif tersebut, perempuan pencari nafkah juga cenderung mengalami berbagai tantangan. Selain dituntut menyelesaikan pekerjaan untuk memperoleh pendapatan, mereka tetap memikul tanggung jawab domestik seperti mengurus anak, memasak, dan membersihkan rumah tanpa banyak bantuan dari pasangan. Kondisi ini menimbulkan beban ganda yang tidak jarang berdampak pada kesehatan fisik maupun psikologis mereka. Namun, justru dari tekanan dan keterbatasan itu lahirlah ketangguhan dan daya juang yang tinggi. Munculnya perempuan sebagai pencari nafkah di Desa Sumber Makmur membawa perubahan terhadap cara pandang masyarakat setempat. Jika dahulu perempuan yang bekerja dianggap keluar dari kodratnya, kini keberadaan mereka semakin diterima bahkan dianggap sebagai bagian penting dalam menjaga stabilitas ekonomi keluarga. Ketika baik istri maupun suami sama-sama bekerja, hal itu menjadi peluang besar untuk memperkuat ekonomi rumah tangga dan mengikis pandangan bahwa perempuan hanya berperan sebagai pendamping pasif dalam keluarga.

Penelitian mengenai perempuan yang menopang ekonomi keluarga telah banyak ditemukan. Namun, pada penelitian sebelumnya masih berfokus pada aspek ekonomi dan faktor pendorong perempuan menjadi pencari nafkah, sementara dimensi sosial maupun budaya yang mencerminkan ketangguhan perempuan dalam konteks masyarakat pedesaan tradisional seperti di desa ini masih jarang dikaji secara mendalam. Selain itu, penelitian terdahulu lebih banyak dilakukan dan terjadi di wilayah pesisir perkotaan atau wilayah urban, sedangkan penelitian mengenai *female breadwinner* di kawasan pedesaan yang masih kuat nilai patriarkinya, seperti di Dusun III Desa Sumber Makmur, belum banyak ditemukan. Padahal, konteks lokal dan kultural memiliki pengaruh besar terhadap bentuk peran, strategi adaptasi, serta cara masyarakat memandang perempuan yang bekerja di luar ranah domestik.

Oleh karena itu, urgensi penelitian ini terletak pada ketangguhan perempuan pencari nafkah (*female breadwinner*) untuk menyingkap dinamika sosial budaya di tingkat lokal yang memperlihatkan bagaimana perempuan mampu menegosiasikan identitas, peran dan tanggung jawabnya di tengah sistem nilai yang masih patriarkis. Penelitian ini tidak hanya penting untuk memperkaya studi tentang perempuan pencari nafkah, tetapi juga relevan dalam memperkaya kajian antropologi gender yang menyoroti perubahan peran sosial perempuan dalam menghadapi tekanan ekonomi dan transformasi sosial di pedesaan. Merujuk pada latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengulas lebih dalam mengenai bentuk peran perempuan pencari nafkah (*female breadwinner*) dalam keluarga, latar belakang yang mendorong perempuan untuk menjadi pencari nafkah, serta

dampak dari ketangguhan perempuan pencari nafkah terhadap kehidupan keluarga di Dusun III Desa Sumber Makmur, Kabupaten Batubara.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian kualitatif dengan metode etnografi. Menurut Spradley (2007), etnografi adalah cara untuk menjelaskan budaya guna memahami dan mempelajari kehidupan seseorang. Secara harfiah, etnografi berarti laporan seorang antropolog tentang suatu etnis atau bangsa, yang diperoleh melalui beberapa bulan kerja lapangan (Tenri Awaru, 2021) .

Penulis memilih pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode etnografi untuk memperoleh hasil penelitian berdasarkan data yang dikumpulkan selama proses penelitian. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kehidupan sosial para perempuan pencari nafkah di Dusun III, Desa Sumber Makmur, Kabupaten Batubara. Melalui metode ini, penulis berupaya mengamati secara langsung aktivitas dan nilai-nilai budaya yang mendasari peran perempuan sebagai pencari nafkah dalam keluarga.

Lokasi penelitian adalah tempat penulis mengumpulkan informasi terkait data yang dibutuhkan. Penelitian ini dilakukan di Desa Sumber Makmur, Kecamatan Limapuluh, Kabupaten Batubara, tepatnya di Dusun III. Penulis memilih Dusun III, Desa Sumber Makmur, karena di dusun tersebut ditemukan fenomena sosial yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu banyaknya perempuan yang berperan sebagai pencari nafkah dalam keluarga meskipun suaminya juga bekerja mencari nafkah. Fenomena ini menarik untuk diteliti karena menggambarkan perubahan peran gender dalam konteks masyarakat pedesaan yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional. Lokasi ini juga dipilih karena peneliti melihat nilai-nilai ketangguhan, solidaritas, dan etos kerja perempuan (Ulfatin, 2014) .

Dalam penelitian kualitatif, informan memainkan peran krusial sebagai sumber utama data yang diperlukan, subjek penelitian yang memberikan informasi, serta pemahaman mendalam mereka terhadap isu-isu yang diteliti, sehingga memungkinkan mereka untuk memberikan data yang berguna. Selain itu, informan juga memberikan umpan balik terhadap data yang dikumpulkan. Spradley (2007) menyatakan bahwa pemilihan informan yang baik memerlukan lima persyaratan: enkulturasi penuh, keterlibatan langsung, lingkungan budaya yang asing, waktu yang cukup, dan pendekatan non-analitis. Berdasarkan faktor-faktor tersebut, penulis memilih informan yang terlibat langsung dan dapat memberikan informasi yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi penelitian ini berada di Desa Sumber Makmur, tepatnya di Dusun III. Desa ini termasuk dalam wilayah Kabupaten Batubara di Kecamatan Limapuluh. Sumber Makmur adalah desa dengan luas 202.556 Ha, yang terdiri dari 5 bagian atau yang biasa disebut

dusun atau gang. Tempat-tempat tersebut terdiri dari Dusun I dengan luas 30.413 Ha, Dusun II dengan luas 28.882 Ha, Dusun III dengan luas 69.590 Ha, Dusun IV 33.584 Ha, dan Dusun V 41.770 Ha. Pembentukan desa ini dimulai pada tahun 1966, pada saat itu desa ini merupakan gabungan dari dua desa yang sebelumnya bernama Desa Sumber Rejo dan Desa Karang Makmur. Namun, seiring berjalannya waktu kedua desa tersebut digabungkan dan kemudian dinamai Desa Sumber Makmur (Arsip Data Desa Sumber Makmur, 2025).

Latar Belakang Perempuan Menjadi Pencari Nafkah (*Female Breadwinner*) dalam Keluarga

Peran perempuan sebagai pencari nafkah tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan fenomena ini biasanya terjadi sebagai akibat dari berbagai latar belakang yang saling terkait, termasuk kondisi ekonomi, sosial, dan internal keluarga. Umumnya, perempuan menjadi pencari nafkah karena kepala keluarga atau suaminya tidak lagi memperoleh penghasilan. Namun, di Dusun III, Desa Sumber Makmur, hal ini tidak terjadi. Para perempuan di dusun ini juga mencari nafkah meskipun mereka memiliki suami yang selalu bertanggung jawab dan menafkahi mereka. Hal ini merupakan bagian dari kelompok pencari nafkah perempuan yang cenderung dikelompokkan ke dalam pencari nafkah perempuan setara (*equal female breadwinner*), di mana baik suami maupun istri terlibat dalam urusan penghasilan.

Faktor paling dominan yang mendorong para perempuan di Dusun III, Desa Sumber Makmur, untuk menjadi pencari nafkah adalah kondisi ekonomi keluarga mereka, yang mereka rasakan tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Penghasilan suami mereka, dari pekerjaan seperti penyadap karet, buruh bangunan, atau wiraswasta, seringkali tidak stabil dan tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarga, terutama ketika anak-anak mereka mencapai usia sekolah, yang membutuhkan sumber daya keuangan yang signifikan.



Gambar 1. Produksi Pisang Gosong

Informan adalah seorang wanita yang mencari nafkah dengan menjalankan usaha pembuatan keripik Pisgos (pisang gosong). Informan menjelaskan bahwa kondisi keuangan keluarganya sebelum memulai usaha tersebut relatif buruk, sehingga ia merasa terdorong untuk berkontribusi secara finansial guna meringankan beban suaminya. Berikut ini adalah

latar belakang yang mendorong perempuan pencari nafkah di Dusun III, Desa Sumber Makmur:

Tabel 1. Latar belakang yang mendorong perempuan menjadi pencari nafkah

No	Latar Belakang yang mendorong	Penjelasan
1	Tekanan Ekonomi	Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan para pencari nafkah perempuan di dusun III, mereka merasa bahwa penghasilan suami mereka sendiri kurang stabil, yang kemudian ditambah dengan Biaya kebutuhan anak-anak (sekolah atau pendidikan) membuat mereka merasa penghasilan tersebut tidak cukup, sehingga para perempuan ini ikut dalam mencari nafkah.
2	Keinginan untuk secara mandiri secara dan aktualisasi diri	Alasan lainnya bukan hanya tekanan ekonomi, tetapi juga motivasi pribadi melalui kegiatan produktif. Hal ini secara alami memberikan atau memicu rasa pemberdayaan pada para perempuan ini, yang menghasilkan kebebasan serta rasa memiliki. kebanggaan dan kepuasan bagi mereka.
3	Pengalaman sebelumnya keterampilan	Memiliki pengalaman kerja atau terbiasa bekerja tentu & membuat para perempuan ini merasa bosan ketika berada di rumah hanya menjadi ibu rumah tangga pada umumnya, sehingga hal ini memicu mereka untuk menjadi produktif melalui kegiatan yang dapat menghasilkan uang. yang dilakukan di rumah atau melalui Usaha Rumahan
4	Pengaruh lingkungan setempat	Mayoritas perempuan di daerah tersebut produktif dan aktif dalam usaha rumahan, sehingga hal ini mendorong perempuan lainnya untuk melakukan hal yang sama

Bentuk Peran Ketangguhan Perempuan Pencari Nafkah (*Female Breadwinner*) dalam Keluarga

Perempuan pencari nafkah di Dusun III, Desa Sumber Makmur, tidak hanya memainkan satu peran, tetapi juga mencakup berbagai peran dalam kehidupan keluarga mereka. Peran-peran ini mencakup dimensi ekonomi, domestik, pengasuhan anak, dan pengambilan keputusan dalam keluarga. Semua peran ini dijalankan secara bersamaan, mencerminkan kompleksitas yang menumbuhkan ketahanan di kalangan perempuan yang berperan sebagai pencari nafkah di daerah pedesaan. Temuan lapangan dari wawancara mendalam dengan informan mengungkapkan beberapa peran perempuan pencari nafkah dalam keluarga di Dusun III, Desa Sumber Makmur .

Wawancara dengan informan mengungkapkan bahwa peran ekonomi adalah yang paling terlihat dan dirasakan secara langsung oleh keluarga di Dusun III. Para perempuan di dusun ini menjalankan usaha mikro berbasis rumah tangga, seperti membuat keripik pisang (pisang gosong), keripik pisang, dan menjual miso.

Kemudian informan berikutnya, Ibu Irawati (40 tahun), telah menjalankan usaha penjualan pisang selama kurang lebih sepuluh tahun. Meskipun penghasilan dari usaha tersebut tidak sebesar penghasilan suaminya, informan tetap menganggap kontribusinya signifikan bagi stabilitas ekonomi keluarga. Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara, Ibu Susana (41 tahun) bahkan mencapai pendapatan kotor yang cukup besar dari usaha penjualan pisangnya per minggu, yaitu 6 juta, dan itu merupakan perkiraan kotor, sedangkan hasil bersihnya adalah 2 juta. Narasumber tersebut membuktikan bahwa usaha rumahan para perempuan desa dapat menjadi sumber ekonomi yang tidak dapat diremehkan.

Berdasarkan pernyataan informan, peran ekonomi para pencari nafkah perempuan di Dusun III tidak selalu diukur dari jumlah pendapatan yang mereka peroleh. Sebaliknya, hal itu juga ditentukan oleh rasa aman dan kemandirian finansial yang mereka miliki dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Para pencari nafkah perempuan ini merasa siap menghadapi kebutuhan mendesak tanpa harus bergantung sepenuhnya pada suami mereka ketika mereka memiliki penghasilan sendiri.



Gambar 2. Ibu Endang sedang sibuk mencari nafkah
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2026

Dampak dari Ketangguhan Perempuan Pencari Nafkah (*Female Breadwinner*) terhadap Keluarga di Dusun III Desa Sumber Makmur

Keterlibatan perempuan sebagai pencari nafkah (penopang keluarga perempuan) di Dusun III, Desa Sumber Makmur tidak terjadi hanya karena satu alasan, tetapi didorong

oleh berbagai faktor di baliknya. Adanya fenomena ini membawa berbagai dampak nyata terhadap kehidupan keluarga, baik dari sisi ekonomi, hubungan suami-istri, pengasuhan anak, maupun citra diri perempuan itu sendiri. Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan terhadap lima informan utama beserta anggota keluarga mereka, serta informan tambahan, terdapat lima dampak utama yang dapat diidentifikasi dari ketangguhan perempuan pencari nafkah di wilayah ini.

Dampak paling langsung yang dirasakan oleh semua narasumber adalah membaiknya kondisi ekonomi keluarga. Selain dampak positif tersebut, mereka juga masih mengalami ejekan dari orang-orang di sekitar yang beranggapan bahwa perempuan lebih baik bermalas-malasan di rumah saja dan tidak perlu mencari nafkah; para perempuan pencari nafkah di dusun ini juga mengalami kelelahan secara fisik. Namun, rasa lelah tersebut terbayar dengan hasil yang diperoleh dari usaha mereka. Sebelum para perempuan ini ikut mencari nafkah, kondisi keuangan keluarga berada dalam keterbatasan. Namun setelah mereka aktif berwirausaha, baik melalui usaha keripik pisang pigos maupun warung miso, terjadi peningkatan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dampak positif terhadap ekonomi ini dirasakan secara konkret, termasuk dalam hal pendidikan anak. Bapak Darman (44 tahun), suami dari Ibu Susana (informan ketiga), menjelaskan:

"Memang, biaya sekolah anak cukup besar, tapi biaya-biaya itu tidak datang tiba-tiba. Dengan menabung, kita bisa memiliki tabungan. Yang terpenting, meski bantuan ibu sedikit, tapi itu berkah. Jadi, jika ada kebutuhan, jika anak meminta ini atau itu, insya Allah ada solusinya, alhamdulillah, saya bersyukur memiliki istri seperti Anda. Ini, karena tidak semua suami memiliki istri yang bisa membantu. Jadi, bangga dan berbangga hatilah bagi seorang suami jika ada istri yang ikut juga membantu ekonomi." (Wawancara 22 Februari 2026).

Pernyataan dari suami salah satu informan menunjukkan bahwa partisipasi istri yang juga mencari nafkah tidak hanya berdampak pada pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi juga memberikan rasa aman secara ekonomi bagi keluarga. Kemudian, dari pendapatan tambahan yang diperoleh istri membuat keluarga lebih mampu menghadapi kebutuhan yang tidak terduga, memiliki tabungan, dan tentu saja meningkatkan kualitas hidup, khususnya dalam pemenuhan pendidikan anak mereka. Hal ini menunjukkan bahwa ketangguhan wanita dalam menjalankan peran ganda sebagai ibu rumah tangga dan sekaligus pencari nafkah menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas ekonomi keluarga.

Tabel 2. Dampak ketangguhan pada pencari nafkah perempuan

No	Dampak Ketangguhan	Penjelasan
1	Peningkatan kondisi ekonomi	Wawancara mengungkapkan bahwa narasumber mencatat adanya perubahan dalam keluarga mereka ketika mereka mulai terlibat dalam mencari nafkah. Perubahan ini bersifat finansial, dengan narasumber melaporkan peningkatan pendapatan dan rasa kesejahteraan. Hal ini, tentu saja, membantu pendidikan anak-anak mereka.

anak-anak mereka.

- 2 Munculnya kemandirianKetika mereka terlibat dalam mencari nafkah, hal ini dan kepercayaan diri secara alami membentuk rasa kemandirian dan kepercayaan diri dalam diri mereka, sehingga para perempuan ini tidak sepenuhnya bergantung atau tergantung pada suami mereka untuk memenuhi kebutuhan tertentu, tentu saja hal ini memberikan kebebasan serta rasa bangga dan kepuasan bagi para perempuan yang mencari nafkah. yang berada di Dusun III, Desa Sumber Makmur.
 - 3 Perubahan dinamika hubungan suami-istriterlibat dan saat mengambil keputusan, mereka menjadi lebih juga... setara dan demokratis bersifat kolektif dan tidak didominasi oleh satu pihak saja saja.
 - 4 Menjaga hubunganWawancara menunjukkan tidak adanya dampak antara ibu dan anak negatif yang signifikan terhadap hubungan ibu-anak. Meskipun para ibu menjalankan peran ganda dan mengalami kelelahan fisik, mereka tetap berusaha mengatur waktu secara efektif di tengah jadwal yang padat bersama keluarga.
 - 5 Perubahan pandanganAntara urusan rumah tangga dan pekerjaan sosial terhadap peraninformal yang dilakukan para perempuan ini setiap hari, hal ini tentu mengubah struktur sosial di daerah pedesaan. Meskipun ketangguhan para perempuan ini masih menghadapi tantangan, pembicaraan yang tidak memberdayakan perempuan.
-

Secara keseluruhan, ketangguhan para pencari nafkah perempuan di Dusun III, Desa Sumber Makmur telah memberikan dampak yang lebih positif daripada negatif terhadap kehidupan keluarga. Dampak-dampak tersebut meliputi (1) peningkatan kondisi ekonomi keluarga, yang memungkinkan terpenuhinya kebutuhan dasar dan pendidikan anak-anak, (2) penguatan kemandirian dan kepercayaan diri perempuan, (3) mengubah dinamika hubungan suami-istri menjadi lebih setara dan demokratis dalam pengambilan keputusan, serta (4) mempertahankan hubungan ibu-anak yang hangat meskipun ibu turut menjadi

pencari nafkah dan memainkan peran ganda, serta (5) mengubah pandangan sosial mengenai peran perempuan di tingkat masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa ketangguhan perempuan pencari nafkah (*female breadwinner*) di Dusun III Desa Sumber Makmur didorong oleh faktor ekonomi, seperti rendahnya pendapatan suami dan meningkatnya kebutuhan keluarga, serta faktor personal berupa keinginan untuk mandiri, mengaktualisasikan diri, dan memanfaatkan pengalaman kerja yang telah dimiliki. Selain itu, lingkungan sosial yang mendukung turut memperkuat keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi produktif, sejalan dengan teori determinisme kultural Margaret Mead yang memandang peran gender sebagai hasil konstruksi budaya. Perempuan pencari nafkah menjalankan peran ganda sebagai pelaku ekonomi sekaligus ibu rumah tangga, pengasuh anak, mitra dalam pengambilan keputusan keluarga, dan agen perubahan sosial. Meskipun memikul berbagai tanggung jawab, mereka mampu mengelola peran tersebut secara seimbang melalui pengaturan waktu dan dukungan keluarga. Keberadaan perempuan sebagai *female breadwinner* memberikan dampak positif terhadap kehidupan keluarga, meliputi peningkatan kesejahteraan ekonomi, tumbuhnya kemandirian dan kepercayaan diri perempuan, hubungan suami-istri yang lebih setara, tetap terjaganya kualitas pengasuhan anak, serta berubahnya pandangan masyarakat terhadap perempuan bekerja. Temuan ini menunjukkan bahwa ketangguhan perempuan tidak hanya berkontribusi pada ketahanan keluarga, tetapi juga mendorong transformasi budaya gender di tingkat lokal.

REFERENSI

- Abdullah, A. F. A. (2019). Perempuan Indonesia sampai awal abad ke-20. *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(1), 19-28.
- Asriani, A., Hasan, H., & Suddin, S. (2023). PERAN WANITA PENGRAJIN KASUR DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN EKONOMI KELUARGA DI DESA KONTUMERE KECAMATAN KABAWO KABUPATEN MUNA: 1984-2018. *Sorume: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 1(2), 104-116.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2 Desember 2024). Angka Partisipasi Kasar (APK) Perguruan Tinggi (PT) Menurut Jenis Kelamin, 2024. Diakses pada 2 Oktober 2025, dari <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTQ0NiMy/angka-partisipasi-kasar--apk--perguruan-tinggi--pt--menurut-jenis-kelamin.html>
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (27 Maret 2025). Cerita Data Statistik untuk Indonesia - Female Breadwinners: Fenomena Perempuan Sebagai Pencari Nafkah Utama Keluarga. Diakses pada 3 September 2025, dari <https://www.bps.go.id/id/publication/2025/03/27/1c11ddc250d82e97f1eafe29/cerita-data-statistik-untuk-indonesia-female-breadwinners-fenomena-perempuan-sebagai-pencari-nafkah-utama-keluarga.html>

- Badan Pusat Statistik Indonesia. (5 Mei 2025). Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin, 2024. Diakses pada 2 Oktober 2025, dari <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjIwMCMY/tingkat-partisipasi-angkatan-kerja-menurut-jenis-kelamin.html>
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (6 Februari 2025). Persentase Tenaga Kerja Formal Menurut Jenis Kelamin (Persen), 2024. Diakses pada 7 Oktober 2025, dari <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTE3MCMY/persentase-tenaga-kerja-formal-menurut-jenis-kelamin.html>
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (6 Mei 2024). Proporsi Lapangan Kerja Informal Menurut Jenis Kelamin, 2023. Diakses pada 7 Oktober 2025, dari <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjE1NSMY/proporsi-lapangan-kerja-informal-menurut-jenis-kelamin.html>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara. (2023). Statistik Gender Provinsi Sumatera Utara 2022 [Online]. Tersedia di: <https://sumut.bps.go.id/id/publication/2023/09/11/0c1979a269c29c0d63a97d57/statistik-gender-provinsi-sumatera-utara-2022-.html>. (Diakses pada 7 Oktober 2025).
- Folbre, N. (2012). A Rise in Female Breadwinners Does Not Mean Gender Equality Is Inevitable. Diakses pada 17 September 2025, dari https://www.theatlantic.com/sexes/archive/2012/11/a-rise-in-femalebreadwinners-does-not-mean-gender-equality-is-inevitable/265486/?utm_source=copy-link&utm_medium=social&utm_campaign=share
- Komnas Perempuan. (1 Mei 2025). Siaran Pers Komnas Perempuan Memperingati Hari Buruh Sedunia 2025. Diakses pada 7 Oktober 2025, dari <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komnas-perempuan-memperingati-hari-buruh-sedunia-2025>
- Maulida, H. (2021). Perempuan dalam kajian sosiologi gender: Konstruksi peran sosial, ruang publik, dan teori feminis. *Journal of Politics and Democracy*, 1(1), 71-79.
- Mosse, J. C. (2018). Gender & Pembangunan. Pustaka Pelajar.
- Tenri Awaru, A. O. (2021). Sosiologi keluarga.
- Ulfatin, N. (2014). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. Malang: Bayumedia.
- Spradley, J. P. (2007). Metode Etnografi. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Wahidah, N., Patmawati., & Baharuddin. (2024). SEJARAH PERGERAKAN PEREMPUAN DI INDONESIA. *Raheema: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 11(1), 12-27.
- Walkaromah, N. L., Khomairoh, S., & Metiana, S. R. (2024, June). GENDER EGALITARIANISM IN THE FAMILY FROM AN ISLAMIC PERSPECTIVE: CASE STUDY OF FEMALE BREADWINNER IN MALANG. In *Proceedings of International Conference on Islamic Civilization and Humanities* (Vol. 2, pp. 364-391).